



Perilaku Merokok dan Dampak Ganjaran terhadap Mahasiswi di Universitas Bangka Belitung

Yiyi Febriyoti Nugroho¹, Iskandar Zulkarnain², Tiara Ramadhani³

^{1,2,3}Universitas Bangka Belitung

Email : yiyifebri2001@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Oktober 01, 2025

Revised Oktober 14, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

Keywords:

Female College Students,
Active Smoker, Reinforcement,
Phenomenology

ABSTRACT

The phenomenon of women smoking in public spaces, including within university environments, represents a significant social issue worthy of scholarly attention. This study aims to examine the underlying motivations that lead female students at the University of Bangka Belitung to engage in active smoking behavior, as well as to analyze the impact of social reinforcement associated with such behavior. Employing a qualitative research design with a phenomenological approach, research subjects were selected through snowball sampling. Data were collected using observation, in-depth interviews, and documentation. The analytical process was conducted in three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of this study reveal two key insights. First, the motivations driving female students to become active smokers are categorized into internal motivations including curiosity, psychological stress, and addiction and external motivations, such as family environment, peer influence, and lifestyle choices. Second, the effects of social reinforcement on smoking behavior among these students are manifested in three forms: the emergence of intentions to quit smoking, selective behavior regarding where and when to smoke, and an attitude of indifference toward the reinforcement received.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Oktober 01, 2025

Revised Oktober 14, 2025

Accepted Oktober 25, 2025

Kata Kunci:

Mahasiswi, Perokok Aktif,
Ganjaran, Fenomenologi

ABSTRAK

Fenomena perempuan merokok di ruang publik, termasuk di lingkungan perguruan tinggi, menjadi isu sosial yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi yang menyebabkan mahasiswi Universitas Bangka Belitung menjadi perokok aktif serta mengkaji dampak ganjaran sosial yang diterima akibat perilaku tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penentuan subjek penelitian melalui teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh pada penelitian ini di analisis dalam tiga tahap, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menghasilkan dua temuan menarik. Pertama, motivasi yang menyebabkan mahasiswi Universitas Bangka Belitung menjadi perokok aktif terbagi menjadi motivasi internal yang meliputi rasa penasaran, beban pikiran, dan kecanduan. dan motivasi eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, pertemanan, dan gaya hidup. Kedua, dampak ganjaran terhadap perilaku merokok mahasiswi Universitas Bangka Belitung yang tergradasi menjadi tiga, yaitu adanya pikiran untuk berhenti merokok, selektif dalam memilih lokasi dan situasi untuk merokok, dan sikap ketidakpedulian terhadap ganjaran yang diterima.

**Corresponding Author:**

Yiyi Febriyoti Nugroho

Universitas Bangka Belitung

E-mail: yiyifebri2001@gmail.com**PENDAHULUAN**

Fenomena perempuan merokok telah menjadi isu sosial yang menimbulkan berbagai tanggapan di tengah masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, peningkatan jumlah perempuan perokok menunjukkan dinamika baru dalam studi perilaku sosial, terutama di ruang publik. Data dari Euronews (2024) menunjukkan bahwa di Swedia, jumlah perokok perempuan (6,8%) bahkan melampaui laki-laki (5,9%), yang menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak lagi eksklusif terhadap jenis kelamin tertentu. Meskipun angka tersebut tergolong kecil, hal ini mencerminkan adanya pergeseran norma sosial di berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, situasi serupa juga menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. WHO (2012) menyebutkan bahwa satu dari sepuluh perempuan Indonesia merokok setidaknya sekali dalam seminggu, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok aktif ketiga terbanyak di dunia setelah Tiongkok dan India. Data Kementerian Kesehatan RI (2022) mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 70,3 juta orang dewasa perokok, di mana 3,3 persen di antaranya adalah perempuan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas merokok semakin tidak dapat diabaikan.

Secara lebih spesifik, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga mengalami peningkatan jumlah perokok dalam kurun waktu 2021–2023. Berdasarkan data yang dikelola oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2021, jumlah perokok tembakau usia 5 tahun keatas mengalami peningkatan dari 20,86% pada tahun 2021 ke 21,15% pada tahun 2023. Meski dalam angka yang relatif kecil, namun hal ini tetap menjadi perhatian serius, terlebih karena peningkatan tersebut melibatkan kelompok usia muda, termasuk laki-laki dan perempuan.

Perempuan merokok menjadi sebuah fenomena yang umum terjadi di Indonesia. Di Indonesia, penggunaan tembakau sebagai rokok dikenal sejak kedatangan para penjajah dari Eropa. Perkembangan rokok di Indonesia mulai dikenal sejak adanya rokok kretek yang merupakan ciri khas dari produk lokal Indonesia. Rokok kretek terbuat dari tembakau dan beberapa aromatik seperti cengkeh yang kemudian di racik sedemikian rupa untuk mendapatkan rasa dan aroma tertentu.

Industri rokok kretek di Indonesia berkembang kisaran tahun 1870 hingga 1880an. Rokok kretek dikenal pertama kali di Kota Kudus, Jawa Tengah yang hingga saat ini Kudus disebut dengan Kota Kretek dan ditemukan oleh seorang tokoh yang terkenal bernama H. J. Djamhari (skripsi Indri Cahyani). Rokok kretek disebut demikian karena ketika campuran cengkeh dan tembakau yang dibungkus dengan daun jagung di bakar, maka akan menghasilkan suara “kretek-kretek”.

Setelah masuknya tembakau ke Indonesia, laki-laki lebih banyak merokok sedangkan perempuan hanya menggunakan tembakau untuk *nginang* (skripsi Cahyani). Praktik *nginang* merupakan tradisi mengunyah sirih yang dicampur dengan tembakau dan kapur. Seiring dengan



perkembangan zaman, kebiasaan tersebut mulai memudar dan perempuan mulai menyulut rokok.

Perempuan merokok masih bisa ditemui, seperti misalnya saja perilaku merokok perempuan suku tengger yang merupakan tradisi. Perilaku merokok pada wanita Suku Tengger sudah ada sejak jaman nenek moyang sehingga bagi masyarakat Tengger, wanita merokok adalah hal yang biasa dilakukan dan tidak melanggar batasan norma yang berlaku (jurnal afifudin).

Kendati demikian, beragam pandangan diberikan masyarakat mulai dari perspektif yang sifatnya positif hingga perspektif yang sifatnya negatif. Perempuan selalu dicirikan dengan sifat yang lemah lembut, sensitif, dan selalu mengedepankan perasaan. Secara umum, perempuan akan dicirikan memiliki sifat feminim (jurnal dahfa).

Secara tidak langsung perempuan memiliki keterbatasan baik dari sisi tanggungjawab, peran, bahkan hingga cara berperilaku. Oleh karena itu, ketika perempuan bersikap sebaliknya, maka ia akan mendapatkan beragam respon seperti, keren, luarbiasa, atau bahkan dianggap menyimpang. Terlebih jika perilaku yang dilakukan oleh seorang perempuan menjurus ke sikap atau perilaku yang sifatnya maskulin, salah satunya ialah perilaku merokok.

Fenomena perempuan merokok ini kerap kali disikapi negatif oleh masyarakat, terutama karena adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai simbol kelembutan dan kepatuhan terhadap norma. Dalam konteks budaya patriarki, perilaku merokok oleh perempuan dianggap menyimpang dan seringkali dikaitkan dengan stereotip negatif seperti "nakal" atau "liar". Pandangan tersebut seakan mengutarakan bahwa perempuan yang tidak merokok terkesan lebih baik dari perempuan yang merokok.

Terbentuk sebuah sikap intoleran oleh masyarakat terhadap tindakan merokok yang dilakukan oleh perempuan. Persepsi yang diberikan terhadap perempuan merokok tidak hanya berlaku di lingkungan masyarakat seperti pusat perbelanjaan, taman bermain, atau fasilitas umum lainnya, namun juga terjadi di lingkungan instansi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi.

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi pun tidak luput dari fenomena ini. Di lingkungan Universitas Bangka Belitung, ditemukan bahwa terdapat mahasiswi yang menjadi perokok aktif, baik secara terbuka maupun secara tertutup. Persepsi itu membentuk ganjaran yang diterima oleh mahasiswi perokok aktif di Universitas Bangka Belitung, seperti penilaian buruk, atau sikap intoleran dari lingkungan sekitarnya.

Untuk memahami dinamika ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori *behavioral* sosiologi yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Teori ini menitikberatkan pada hubungan antara perilaku individu dengan konsekuensi atau ganjaran dari lingkungannya. Dalam hal ini, perilaku merokok oleh mahasiswi dianalisis dalam kaitannya dengan ganjaran sosial yang diterima, baik dalam bentuk penguatan positif maupun negatif. Pemilihan teori ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana pengaruh lingkungan sosial dalam mempertahankan atau mengubah perilaku merokok tersebut.

Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi yang menyebabkan mahasiswi Universitas Bangka Belitung menjadi perokok aktif serta untuk mengkaji dampak ganjaran sosial terhadap perilaku tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam memahami



perilaku menyimpang dari perspektif *behavioral* sosiologi, serta memberikan landasan bagi pembentukan kebijakan dan pendekatan intervensi sosial yang lebih kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Desain dari penelitian kualitatif bersifat umum, fleksibel, berkembang, dan muncul dalam proses penelitian (Dr. Ibrahim, 2015). Pendekatan fenomenologi digunakan guna untuk menginterpretasikan makna dan isinya secara mendalam. Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sosial (Nindito, 2005). Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Bangka Belitung. peneliti mengambil lokasi tersebut setelah dilakukannya observasi awal dan mendapatkan 12 informan yang ditentukan menggunakan teknik snowball sampling. Adapun kriteria yang dibutuhkan ialah mahasiswi Universitas Bangka Belitung dengan status aktif dan seorang perokok. tujuan penelitian ini mengerucut pada dua rumusan masalah yaitu, menganalisa motivasi yang menyebabkan mahasiswi Universitas Bangka Belitung menjadi perokok aktif serta dampak ganjaran terhadap perilaku merokok yang dilakukan mahasiswi Universitas Bangka Belitung di lingkungan kampus. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *behavioral* sosiologi oleh B.F. Skinner. Teori ini digunakan untuk menganalisa motivasi yang menyebabkan mahasiswi Universitas Bangka Belitung menjadi perokok aktif serta dampak ganjaran terhadap perilaku merokok yang dilakukan mahasiswi Universitas Bangka Belitung di lingkungan kampus. B.F. Skinner menekankan penguatan (*reinforcement*) sebagai determinan perilaku. Tindakan atau perilaku aktor akan selalu dikaitkan dengan persoalan hadiah (*rewards*) dan hukuman (*punishment*) (Damsar, 2017:43). Penguatan positif (*rewards*) dapat berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Sedangkan penguatan negatif (*punishment*) berupa pengucilan, diskriminasi, atau persepsi negatif lainnya. Teori ini berfokus pada hubungan antara perilaku aktor dan lingkungannya. Sebagaimana lingkungan memberikan stimulus bagi aktor terhadap pengulangan perilaku. Berikut penjelasan mengenai relevansi teori dengan kedua rumusan masalah:

Motivasi Mahasiswi Menjadi Perokok Aktif

Setiap individu memiliki proses tersendiri ketika menjadi seorang perokok aktif. Proses tersebut tak luput dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Ada beragam motivasi yang menyebabkan mahasiswi menjadi seorang perokok aktif. Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa motivasi yang menjadi pemicu mahasiswi menjadi perokok aktif. Motivasi tersebut dibagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi yang melatarbelakangi perilaku merokok diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:



1. Motivasi Internal

Motivasi internal mempengaruhi perilaku merokok yang dilakukan oleh beberapa informan. Motivasi internal sendiri berasal dari dalam diri individu baik dalam hal pemikiran dan perasaan pribadi. Pertama ialah rasa penasaran. Rasa penasaran memotivasi beberapa informan untuk menjadi seorang perokok. Perilaku merokok dilakukan atas dasar rasa penasaran yang timbul dalam diri informan.

“Saya sudah cukup lama merokok, sudah dari tahun 2022. Awalnya memang ada ketertarikan untuk mencoba merokok. Semacam rasa penasaran, sampai akhirnya sekarang saya masih merokok.” Wawancara dengan M

Ketertarikan dan rasa ingin tahu yang mendalam menjadi salah satu alasan mengapa aktor mengeksplorasi keinginan mereka dan memutuskan untuk merokok.. Rasa penasaran berawal dari interpretasi informan terhadap rokok. Pemaknaan terhadap rokok membuat informan penasaran dan berusaha untuk mengamati, mencari tau, hingga mendengarkan untuk memperoleh kebenaran dan jawaban atas rasa ingin tahu mereka.

Yang kedua adalah beban pikiran. Dorongan dari beban pikiran ini disebabkan oleh stress yang menumpuk dan menjadikan rokok sebagai “pelarian” atas permasalahan yang dihadapi. Secara tidak langsung, kondisi psikologis seseorang mempengaruhi perilaku merokok yang dilakukan individu. Sebagaimana yang disampaikan informan berikut

“...ada banyak hal yang mengganggu pikiran saya. Terkadang saya tidak sanggup memikirkan beragam hal yang sudah campur aduk. Pikirin kuliah, keluarga, semuanya. Makanya lebih baik saya merokok saja. Walaupun pikiran tersebut tidak berkurang, setidaknya ketika saya merokok pikiran-pikiran tersebut bisa hilang walaupun hanya sebentar. Saya juga jadi sedikit lebih tenang buat menghadapi masalah-masalah yang ada.” Wawancara dengan AR

Beban pikiran yang dihadapi individu memiliki pengaruh terhadap perilaku merokoknya. Permasalahan tersebut membuat mereka mengambil Keputusan untuk menjadi seorang perokok. Rokok diinterpretasikan sebagai penghilang stress atau beban pikiran. Mereka beranggapan bahwa dengan merokok, beban pikiran yang menumpuk tersebut dapat menghilang sejenak dan dapat menenangkan diri mereka. Ketika merokok sebagai sebuah ketenangan, artinya ada indikasi kecanduan terhadap rokok.

Motivasi internal yang terakhir adalah kecanduan. Kecanduan dapat disebabkan karena seringnya mengonsumsi rokok secara rutin karena rokok termasuk kedalam zat adiktif dengan kandungan nikotin yang dapat mempengaruhi otak dan tubuh. Oleh karenanya, rokok dapat memberikan efek kecanduan, terlebih jika rokok dikonsumsi dalam kurun waktu yang lama. Efek kecanduan secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap tubuh dan dapat membahayakan jika dikonsumsi berlebihan. Bahaya tersebut sudah jelas dicantumkan dalam bungkus rokok sebagai salah satu syarat yang berdasarkan Peraturan Pemerintah No.109 tahun 2012.

“... saya merasa tidak bisa lagi lepas dari rokok. Karena kalo saya ingat hari ini belum merokok, ada perasaan berbeda pada diri saya. Terkadang kalau selepas makan rasanya pengen ngerokok, sambil minum kopi juga saya rasa cocok jika dilakukan sambil minum kopi” Wawancara dengan TR

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan merasa efek kecanduan yang diakibatkan dari perilaku merokok yang dilakukan. Perasaan canggung ketika tidak merokok



merupakan dampak kecanduan terhadap rokok. Semakin banyak pengalaman individu merokok, maka akan semakin sulit individu berhenti merokok. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa informan menginterpretasikan rokok sebagai sebuah perilaku yang harus dilakukan berulang terutama setelah makan dan ketika sedang minum kopi.

2. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal menjadi salah satu motivasi yang mendominasi mahasiswi melakukan perilaku merokok. Motivasi eksternal berasal dari luar diri atau dapat dikatakan sebagai lingkungan sekitar seorang individu. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan bersosialisasi mereka seperti lingkungan pertemanan. Penelitian ini menghasilkan beberapa motivasi yang berasal dari luar diri informan atau disebut juga dengan motivasi eksternal. Motivasi tersebut mempengaruhi perilaku merokok mahasiswi Universitas Bangka Belitung.

Pertama adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memberikan dampak yang bagi tindakan dan perilaku individu. Keluarga merupakan unit pertama manusia dalam bermasyarakat dan bersosialisasi. Dalam lingkungan keluarga itu lah individu belajar untuk bagaimana bersikap dan menjadikan contoh atas sikap tersebut ketika akan terjun ke dunia masyarakat yang lebih luas. Seseorang yang terbiasa melihat orang-orang di lingkungan keluarganya nya merokok sedari kecil akan merepresentasikan tindakan tersebut layak untuk ditiru atau tidak.

“...iya, kakak perempuan saya merokok. Awalnya dia merokok secara diam-diam, tapi waktu itu saya bertemu dia lagi nongkrong sama teman-temannya sambil merokok. Ketika saya tanya ternyata dia memang merokok, dan saat itu saya masih SMP. Kakak perempuan saya juga tau kalau saya merokok, terkadang kami saling meminta rokok.” Wawancara dengan NY.

Dari pernyataan informan, ia mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga membentuk dirinya menjadi seorang perokok. Adanya sosok perempuan di lingkungan keluarga yang merupakan seorang perokok, menjadi *role model* bagi dirinya untuk mencoba untuk merokok dan bahkan saling terbuka dalam perilaku merokok tersebut. Informan mengaplikasikan apa yang dilihat sebagai sebuah interpretasi bahwa perilaku merokok bukan perilaku yang salah. Karena keluarga, orang terdekat dirinya juga berperilaku yang sama.

Kedua adalah lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan adalah lingkungan sosial individu setelah keluarga. Lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi perilaku individu karena individu banyak menghabiskan waktu sehari-hari di lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan menjadi tempat dimana kita bisa berekspresi dan mengeksplorasi beragam perilaku termasuk salah satunya perilaku merokok yang terkadang tak bisa dilakukan disegala lingkungan.

“...saya dulu tidak merokok, hanya saja teman-teman saya kebanyakan perokok. Mereka tidak mempermasalahkan kalau saya tidak merokok atau tidak, tapi lama kelamaan saya pikir kalau sedang berkumpul dan saya tidak merokok ada perasaan tidak enak hati. Jadi akhirnya saya belajar merokok, biar sejalan dengan mereka.” Wawancara dengan ZA

Perilaku merokok yang dilakukan merupakan hasil dari perasaan tidak nyaman ketika informan tidak ikutan merokok seperti teman yang ada di sekitarnya. Informan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan tanpa adanya tindakan persuasif atau intervensi dari



lingkungan pertemanannya. Meski tanpa adanya tindakan persuasif, seseorang dapat terpengaruh dengan lingkungan tempat dimana seseorang menghabiskan kesehariannya. Informan memaknai perilaku merokok adalah suatu perilaku yang sejalan dengan lingkungan pertemanannya. Hal ini menyebabkan informan memiliki ketertarikan untuk belajar merokok agar bisa memiliki satu kesamaan dengan teman-temannya.

Ketiga adalah merokok sebagai *lifestyle* (gaya hidup). Peneliti menemukan bahwa ada beberapa informan yang merokok karena keinginan dalam memenuhi kebutuhan gaya hidup. Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman yang menyebabkan semakin banyak kebutuhan hidup 56 manusia, maka terjadi peningkatan kebutuhan gaya hidup (Pratikasari & Handoyo, 2014). Salah satu informan dengan sadar mengungkapkan bahwa ia menjadikan rokok sebagai kebutuhan gaya hidup

“saya merokok karena memang keinginan diri sendiri, penasaran juga jadi pengen coba....rokok ini sudah kayak jadi bagian dari hidup saya. Uang jajan saya selain untuk beli kebutuhan pokok seperti makan, bensin, rokok jadi salah satunya.” Wawancara dengan TR

Informan menjelaskan bahwa kebutuhan rokok menjadi kebutuhan gaya hidup yang setara dengan kebutuhan pokok sehari-hari. Kebutuhan gaya hidup tersebut termasuk kebutuhan gaya hidup masyarakat modern. Pesatnya perkembangan teknologi yang meliputi banyak hal seperti fashion, hobi, dan kebutuhan lainnya dapat dijadikan sebagai panutan bagi seseorang dalam kesehariannya. Sehubungan dengan hal tersebut, terbentuknya gaya hidup modernitas yang dipilih oleh seseorang sebagai kebutuhan sehari-hari mereka.

Penyebab perilaku merokok yang dilakukan terbagi menjadi beberapa alasan, namun yang paling utama ialah pengaruh lingkungan aktor dalam kesehariannya. Beberapa dorongan psikis seperti stress, beban pikiran, dan kecanduan terbentuk dari lingkungan sekitar mereka yang mempengaruhi stimulus dalam berperilaku. Jika dikaitkan dengan teori *behavioral* sosiologi, penyebab para mahasiswi Universitas Bangka Belitung menjadi perokok karena adanya ganjaran. Ganjaran dalam perilaku ini disebut dengan penguatan positif atau *rewards* (hadiah). *Rewards* dari lingkungan sekitar menjadi pendorong aktor untuk terus melakukan perilaku merokok secara berulang hingga menjadi seorang perokok aktif.

Fakta dilapangan mengungkapkan bahwa *rewards* yang diterima aktor atau mahasiswi perokok aktif adalah bentuk penerimaan diri mereka pada tempat mereka bersosialisasi, contohnya ialah pada lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan yang juga memiliki pola perilaku sama dengan para aktor menjadikan mereka merasa dihargai dan merasa memiliki lingkungan yang tepat. Diikuti dengan adanya sambutan dan perilaku baik bagi mereka selaku mahasiswi perokok.

B. Dampak Ganjaran terhadap Perilaku Merokok

Reinforcement dapat diartikan sebagai sebuah ganjaran. Ganjaran tersebut akan terus melekat pada aktor berkaitan dengan perulangan perilaku. Konsekuensi yang didapatkan aktor dengan lingkungannya menentukan bagaimana kelanjutan dari sebuah ganjaran. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa informan mendapatkan ganjaran atas perilaku merokok yang mereka lakukan. Ganjaran tersebut menjadi penentu sikap yang diambil oleh informan selanjutnya.



Pertama, adanya pemikiran untuk berhenti merokok. Pemikiran untuk berhenti merokok dipengaruhi oleh ganjaran yang diterima para mahasiswi perokok aktif di Universitas Bangka Belitung. Pemikiran untuk berhenti merokok didasari oleh beragam hal termasuk salah satunya persepsi orang sekitar yang dikategorikan sebagai pandangan negatif.

“...waktu itu saya pernah merokok di kantin. Orang sekitar langsung melihat kearah saya. Jaman sekarang ini walaupun sudah modern, pasti ada saja yang mikir kalau cewek merokok itu nakal, tidak baik, liar. Tidak bisa diubah, tergantung persepsi orang saja.” Wawancara dengan AR

Akibatnya, timbul pemikiran untuk berhenti merokok. Informan merasa bahwa anggapan seperti perempuan nakal akan tetap ada meski zaman sudah modern seperti saat ini. Sedangkan informan tidak menginterpretasi bahwa perempuan perokok adalah perempuan nakal. Perempuan perokok adalah perempuan nakal merupakan penafsiran dari lingkungan sekitar terhadap dirinya. Kesadaran tersebut mempengaruhi stimulus aktor dalam upaya menanggulangi pengulangan perilaku.

Kedua, selektif dalam memilih lingkungan untuk tetap merokok. Ada beberapa informan yang memilih untuk tetap merokok meskipun tidak di lingkungan kampus. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh ketakutan akan pandangan orang sekitar jika merokok di lingkungan kampus.

“...saya tidak mau merokok di kampus. Banyak orang yang sibuk dengan hidup saya. Saya cuma merokok ketika diluar bersama teman teman saya. Pernah saya merokok di kampus, orang sekitar langsung melihat kearah saya, terkadang teman saya sendiri mencemooh saya di belakang. Mengatakan hal-hal yang tidak benar, saya jadi malas merokok di lingkungan kampus. Kalau diluar kampus saya juga merokok dengan teman-teman tertentu saja.” Wawancara dengan SH

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan mengaku bahwa ia hanya merokok di lingkungan tertentu karena pandangan negatif yang pernah diterima sebelumnya ketika merokok di lingkungan kampus. Informan menginterpretasikan bahwa merokok di lingkungan kampus akan mendapatkan ganjaran. Informan berusaha untuk tidak menghilangkan perilaku merokok, akan tetapi mereka berusaha menjaga reputasi di lingkungan kampus dan menghindari penilaian negatif dengan cara selektif memilih tempat dan lingkungan pertemanan agar tetap bisa merokok seperti sedia kala.

Ketiga, tetap merokok tanpa mepedulikan pandangan orang sekitar. Adanya pandangan negatif yang diterima sebagai mahasiswi perokok aktif tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok bagi beberapa informan.

“...kalau pandangan orang sekitar ada yang negatif, ada juga yang positif. Tapi kebanyakan pandangan yang negatif. Orang sering menganggap saya perempuan liar, perempuan nakal. Sudah biasa juga, hanya saja saya tidak peduli. Terserah orang saja mau menganggap saya apa. Kalau teman saya tidak mempermasalahkannya, terserah pokoknya.” Wawancara dengan SR

Informan menyatakan sikap apatis terhadap pandangan orang sekitar mengenai perilaku merokok yang dilakukan. Ia memaknai perilaku merokok bukan sebagai suatu hal yang buruk, dilihat dari responnya terhadap ganjaran yang diterima dalam bentuk ketidakpedulian. Sikap



ketidakpedulian tersebut ditunjukkan secara langsung dengan keputusan tetap merokok karena merasa memiliki kendali atas diri sendiri dan tidak ingin dikekang oleh norma sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, para informan mengungkapkan bahwa mereka menerima pandangan negatif yang dalam konsep teori *behavioral* sosiologi di sebut dengan penguatan negatif atau hukuman. Yang seharusnya ketika mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat, seseorang akan berusaha untuk tidak mengulangi perilaku tersebut. Kenyataannya konsep ganjaran dalam *behavioral* sosiologi tidak menjadi pencegah bagi para aktor untuk melakukan pengulangan perilaku merokok di ruang publik. Meski sebagian kecil ditemukan bahwa informan merasakan dampak ganjaran dan mempertimbangkan perilaku merokok yang dilakukan, tetapi tidak sampai pada tahap berhenti merokok secara pasti. Artinya tetap masih ada pengulangan perilaku. Hal tersebut berbanding terbalik dengan konsep *punishment* oleh Skinner yang menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan kepada aktor, digunakan sebagai pencegahan adanya pengulangan perilaku.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menjawab dua rumusan masalah. Pertama, motivasi yang menyebabkan mahasiswi menjadi seorang perokok aktif. Motivasi tersebut terbagi menjadi dua:

1. Motivasi internal yang meliputi rasa penasaran, beban pikiran, dan kecanduan
2. Motivasi eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan gaya hidup

Kedua adalah dampak ganjaran terhadap perilaku merokok mahasiswi di Universitas bangka Belitung. Dampak ganjaran tergradasi menjadi tiga yaitu, adanya pemikiran untuk berhenti merokok, seletif dalam memilih lingkungan untuk merokok, dan adanya sikap apatis dan tetap merokok bagaimanapun perspektif lingkungan terhadap diri informan.

SARAN

Bagi Mahasiswi Perokok Aktif

Bagi perempuan perokok diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku merokok yang mereka lakukan memiliki dampak negatif di masa yang akan datang bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Kesadaran tersebut diharapkan dapat membuat perempuan perokok termotivasi untuk berusaha mengurangi konsumsi rokok dan bahkan diharapkan mampu berhenti merokok.

Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat terbuka dengan perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan dengan tidak menghakimi secara sepihak atas perilaku yang mereka lakukan. Sebaliknya masyarakat diharapkan mampu memberikan motivasi kepada perempuan perokok untuk bisa mengurangi kebiasaan mereka dengan cara yang baik dan tidak menyinggung atau menghakimi seseorang.

Bagi Instansi Pendidikan

Bagi instansi pendidikan diharapkan dapat lebih memperhatikan dan lingkungan sekitar terutama lingkungan mahasiswa/i biasa berkumpul, contohnya kantin. Perilaku merokok yang



dilakukan mahasiswa/i dirasa perlu adanya pengawasan lebih lanjut mengingat beberapa titik di kampus masih termasuk ke dalam fasilitas umum.

DAFTAR RUJUKAN

Skripsi & Jurnal :

- Cahyani, I. I. (2022). STIGMA YANG TERGENDERKAN (Studi Kasus: Perempuan Perokok di Kota Jakarta Selatan). *SKRIPSI*, 1-123.
- Damsar, P. D. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Dr. Ibrahim, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Luqman Afifudin, F. S. (2018). Budaya Merokok Wanita Suku Tengger. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 403-410.
- Muh. Dafha Wardana, I. I. (2022). Mahasiswa Perokok Aktif di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Predestination*, 1-9.
- Nindito, S. (2005). Fenomena Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Ilmu Komunikasi*, 79-94.
- Pratikasari, N., & Handoyo, P. (2014). Makna Merokok Bagi Perempuan Berjilbab di Surabaya. *Paradigma*, 1-7.

Data Publikasi :

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2021. BPS Kepulauan Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2023. BPS Kepulauan Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2024. BPS Kepulauan Bangka Belitung.

Internet :

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022.

<https://kemkes.go.id/article/view/22060200005/temuan-survei-gats-perokok-dewasa-di-indonesia-naik-10-tahun-terakhir.html> (diakses pada tanggal 15 Februari 2023)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

<https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/173643/PP1092012.pdf> (diakses pada tanggal 22 Juni 2023)



Euronews.id Artikel Online, 2024

<https://www.euronews.com/health/2023/08/14/smoking-in-europe-which-countries-are-the-most-and-least-addicted-to-tobacco-and-vaping> (diakses pada tanggal 14 Mei 2024)

2021 GATS Fact Sheet Indonesia / Hasil Survei GATS

<https://www.who.int/publications/m/item/2021-gats-fact-sheet-indonesia> (diakses pada tanggal 12 Desember 2023)